

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Kewarganegaraan sangat berguna sejak pendidikan SD. PKn dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang konsep dasar ilmu social, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah social dilingkungannya serta mampu memecahkan masalah sosial dengan baik. Sebagai satu program pendidikan yang membina dan menyiapkan peserta didik sebagai warga negara yang baik dan memasyarakat, pendidikan PKn diharapkan mampu mengantisipasi berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat sehingga mempunyai bekal pengetahuan dan keterampilan dalam melakoni kehidupan di masyarakat.

Mengingat pentingnya PKn, pemerintah mencanangkan pembelajaran PKn sejak kelas 1 SD, sebagai suatu kesatuan dalam KTSP di SD. Adapun yang menjadi tujuan PKn dalam KTSP adalah sebagai berikut :

- (1) Mengajarkan konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (2) Mengembangkan kemampuan dasar berpikir logis dan kritis, memecahkan masalah dan keterampilan social dalam kehidupan sosial, (3) Membangun komitmen dan kesadaran nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, (4) Meningkatkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat majemuk di tingkat lokal, nasional dan global, (Depdiknas, 2005: 12).

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya tujuan dari pembelajaran PKn adalah untuk mendidik dan memberikan bekal pengetahuan bagi siswa untuk memahami dan bagaimana berperilaku dalam masyarakat.

Akan tetapi walaupun pendidikan PKn telah ditetapkan untuk dibelajarkan di sekolah, namun selama ini pembelajaran PKn kurang dikemas dengan metode yang berkualitas. Kondisi pembelajaran PKn lebih sering menitikberatkan pada model pembelajaran konvensional, sehingga kurang mampu merangsang siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Para guru seringkali menyampaikan materi PKn dengan menggunakan metode ceramah, sehingga pembelajaran PKn cenderung membosankan dan kurang menarik minat siswa yang pada akhirnya hasil belajar siswa kurang memuaskan. Kondisi yang demikian akan membuat proses pembelajaran lebih banyak didominasi dan dikuasai oleh guru, apalagi pembelajaran PKn merupakan mata pelajaran sarat materi sehingga siswa dituntut memiliki pemahaman yang menyeluruh terhadap materi yang disampaikan. Dari uraian tersebut dapat terlihat bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran PKn kurang bervariasi.

Dalam proses belajar mengajar harus terjadi interaksi antara guru dengan siswa. Informasi yang disampaikan guru harus mendapat umpan balik dari siswa, maksudnya siswa tidak begitu saja menerima informasi tersebut tetapi siswa juga harus bersikap kritis. Siswa harus bertanya apabila ada materi yang belum jelas bahkan siswa terlebih dahulu dari sumber lain. Guru harus menerima hal tersebut dengan lapang dada, sehingga benar-benar terjadi proses belajar mengajar antara guru dengan siswa. Kegiatan ini akan berhasil jika didukung dengan fasilitas belajar yang memadai seperti adanya buku sebagai salah satu sumber belajar ataupun alat peraga lainnya.

Proses pembelajaran melalui interaksi guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru secara tidak langsung menyangkut berbagai komponen lain yang saling terkait satu sama lain menjadi satu sistem yang utuh. Perolehan hasil belajar salah satunya sangat ditentukan oleh baik tidaknya kegiatan pembelajaran selama program pendidikan dilaksanakan di kelas yang pada kenyataannya tidak pernah lepas dari masalah.

Mengingat sangat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, maka pendidikan itu harus dilaksanakan sebaik-baiknya sehingga memperoleh hasil yang diharapkan. Untuk itulah dalam pendidikan peran serta guru sangat dibutuhkan karena salah satu tugas guru yang paling utama dan yang harus dilaksanakan adalah mengajar. Mengajar merupakan suatu pekerjaan yang tidak mudah melainkan suatu pekerjaan yang membutuhkan berbagai kesiapan dan kematangan. Dengan demikian, maka mutu pendidikan di SD harus mendapat perhatian yang serius, khususnya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Hal ini sejalan dengan pendapat Wijaya dan Djadjuri (1948:3), bahwa : “Mengajar pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses menerangkan atau memberikan informasi, mengarahkan pelajaran, menciptakan kelompok-kelompok belajar, menciptakan suasana belajar yang aman, dan serta mencari kesulitan-kesulitan belajar agar siswa dapat memecahkannya sendiri”.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa dalam melaksanakan kegiatan penerapan pembelajaran, seorang guru harus mempunyai strategi

mengajar yang baik agar para siswa yang menerima pelajaran lebih mudah memahami apa-apa yang disampaikan oleh guru, selain itu, tugas guru dalam proses belajar mengajar meliputi tugas pedagogis yaitu tugas membantu, membimbing, dan memimpin para anak didiknya.

Dalam memberikan pengetahuan, guru juga dituntut harus memilih metode pembelajaran yang tepat. Guru hendaknya berupaya menciptakan metode belajar yang baik secara terorganisir, agar siswa termotivasi dan berminat untuk mengikuti pelajaran yang disajikan dan sekaligus dapat meningkatkan semangat belajarnya. Metode mengajar mempunyai peranan tersendiri dan turut menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Oleh karenanya metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa dengan cara menggunakan metode penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), yaitu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai suatu konteks sehingga peserta didik dapat belajar berpikir kritis dalam melakukan pemecahan masalah yang ditujukan untuk memperoleh pengetahuan dari bahan pelajaran.

Demikian juga halnya dengan cara berpikir positif siswa terhadap mata pelajaran Pkn. Berpikir positif merupakan kemampuan berpikir seseorang untuk menilai pengalaman-pengalaman seseorang dalam hidupnya sebagai bahan yang berharga untuk pengalaman selanjutnya dan menganggap semua itu sebagai proses hidup yang harus diterima. Berpikir menunjukkan berbagai kegiatan yang



melibatkan penggunaan konsep dan simbol sebagai pengganti objek dan peristiwa. Tujuannya adalah untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan, memecahkan persoalan dan menghasilkan sesuatu yang baru. Memahami realitas berarti menarik kesimpulan dan meneliti berbagai kemungkinan penjelasan dari realitas eksternal dan internal setiap individu berkuasa penuh.

Berpikir positif bukanlah optimisme buta, akan tetapi lebih merupakan cara menilai kembali sesuatu dengan melihat segi-segi positifnya. Cara melihat atau menilai ini diarahkan pada hal-hal yang lebih memberi dukungan, seseorang individu dapat melihat atau menilai sesuatu secara positif sehingga diharapkan akan mendapatkan hasil yang positif pula.

Orang yang berfikiran positif selalu memandang segala sesuatu dari sisi pandang kebajikannya. Individu yang berfikir positif akan memandang keterbatasan kemampuannya bukan merupakan suatu kebodohan yang menimbulkan berbagai kesialan, tetapi ia memandang sebagai suatu tantangan yang amat nikmat untuk di atasi dan yakin ia mampu melakukan sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupannya. (Firman, 2006: 76)

Menurut Ulupi (1995: 128), seseorang yang senantiasa berfikiran positif akan mampu menghadapi masalah yang menimpanya dan selalu memiliki jalan keluar yang baik bagi masalahnya tersebut), karena dengan pemikirannya yang positif dan keyakinan diri yang besar ia akan dapat mengatasi cobaan, rintangan yang dihadapi dalam kehidupannya. Orang dengan keyakinan diri yang besar adalah orang yang selalu bersikap positif untuk mengembangkan kemampuannya,

didukung oleh penilaian dan cara berfikir yang positif dalam setiap kegiatan yang dilakukannya dan ia akan selalu yakin dengan hasil yang akan diraihinya sesuai kemampuan yang ada didalam dirinya.

Menurut hasil pengamatan yang dilakukan peneliti melalui observasi kelas dan wawancara dengan guru mata pelajaran PKn siswa kelas IV SD Negeri 101799 Delitua Tahun Pembelajaran 2011/2012 menunjukkan bahwa kurangnya sikap positif siswa terhadap mata pelajaran PKn dalam proses belajar mengajar dan pencapaian hasil belajar yang kurang optimal disebabkan karena penerapan metode pembelajaran yang kurang efektif. Metode mengajar guru masih secara konvensional, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah. Adapun penyampaian metode ceramah guru menerangkan atau menguraikan materi pelajaran secara lisan, sedangkan siswa mendengarkan dan mencatat uraian dari guru. Metode mengajar guru yang seperti ini menyebabkan proses belajar mengajar masih terfokus pada guru dan kurang terfokus pada siswa. Hal ini mengakibatkan kegiatan belajar mengajar lebih menekankan pengajaran daripada pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan didominasi oleh siswa-siswa tertentu saja. Partisipasi siswa belum menyeluruh sehingga menyebabkan kesenjangan antara siswa yang aktif dengan yang kurang aktif.

Dengan demikian penulis beranggapan bahwa sebagian siswa kelas IV SD Negeri 101799 Delitua Tahun Pembelajaran 2011/2012 telah memiliki sikap yang positif terhadap materi pelajaran PKn, maka dari itu, agar sikap positif siswa terhadap mata pelajaran PKn dapat ditingkatkan lagi dan partisipasi siswa secara

keseluruhan dapat lebih meningkat dalam proses belajar mengajar materi pelajaran PKn, maka penulis memilih salah satu model pembelajaran yang dapat merangsang pemikiran siswa dan dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar, sehingga prestasi belajar siswa atau hasil yang diperoleh siswa dapat memuaskan. Oleh sebab itu, penulis memilih model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk memecahkan masalah tersebut. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) lebih menitikberatkan pada keaktifan siswa, khususnya dalam pemberian ide dan gagasan dalam memecahkan suatu masalah. Melalui model pembelajaran ini, diharapkan berpikir positif siswa terhadap mata pelajaran PKn dapat lebih meningkat lagi.

Dengan keyakinan diri yang besar, individu akan dapat menjalankan kehidupannya dengan baik, selain itu juga harus didukung dengan cara berfikir yang positif. Meskipun individu tersebut memiliki keyakinan diri yang besar akan kemampuan yang dimiliki tetapi ia tidak pernah memikirkan hal-hal yang positif segala yang dilakukannya maka hasil yang diraihinya pun tidak akan pernah memuaskan dan berharga bagi dirinya.

Siswa yang kurang percaya diri atau kurang yakin akan kemampuan dirinya pada status mereka dalam kelompok cenderung melakukan penyesuaian diri secara berlebihan. Siswa yang tadinya sangat yakin pada dirinya sendiri, pada status mereka dalam kelompok cenderung melakukan penyesuaian diri secara berlebihan. Remaja yang tadinya sangat yakin pada dirinya sendiri menjadi kurang yakin dan takut akan kegagalan karena adanya kritik terus-menerus yang

datang dari orang tua dan teman-temannya. Sehingga dengan hilangnya keyakinan pada dirinya sendiri mengakibatkan anak senantiasa berfikir negatif akan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. (Hurlock, 1994: 132)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kurangnya cara berpikir positif siswa terhadap mata pelajaran PKn disebabkan oleh berbagai macam faktor. Faktor-faktor tersebut yaitu : 1) Rendahnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran PKn, 2) Siswa bersifat pasif dalam belajar, 3) Proses pembelajaran yang dilakukan masih bersifat monoton, 4) Rendahnya prestasi siswa dalam pembelajaran PKn. Kurangnya cara berpikir positif siswa terhadap mata pelajaran PKn dapat dilihat dari hasil nilai MID semester I Tahun Pembelajaran 2011/2012 yang belum begitu memuaskan karena sebagian besar dari jumlah siswa tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Berdasarkan tabel daftar nilai siswa semester ganjil (tabel dapat dilihat pada lampiran 2), dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai di bawah KKM, yaitu sebanyak 17 siswa (54.84%), dan yang mencapai KKM yaitu 14 siswa (45.16%). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa masih kurangnya cara berpikir positif siswa terhadap mata pelajaran PKn, ini disebabkan karena metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih bersifat monoton atau konvensional.

Dalam kaitannya dengan peningkatan hasil belajar pada pengajaran PKn ketepatan dalam menggunakan metode pembelajaran yang dilakukan guru sangat penting. Metode pembelajaran mempunyai peranan dalam membangkitkan minat



dan motivasi siswa terhadap mata pelajaran yang diberikan juga terhadap proses dan hasil belajar siswa. Siswa akan lebih mudah menerima materi yang diberikan guru apabila metode pembelajaran tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajarannya. Selain itu perlu dikembangkan suatu metode yang mampu melibatkan peran siswa secara menyeluruh sehingga KBM tidak didominasi oleh siswa tertentu saja.

Metode pembelajaran mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki siswa akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan. Hal ini berarti tujuan pembelajaran akan dicapai dengan penggunaan metode yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang terpatri dalam suatu tujuan pembelajaran.

Peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan penguasaan konsep agar hasil belajar memuaskan diperlukan suatu metode pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa dalam pembelajaran, diantaranya metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Utami (2004:7) mengatakan “PBL merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru”.

Dalam metode *Problem Based Learning* (PBL) ini siswa dituntut bertanggungjawab atas pendidikan yang mereka jalani, serta diarahkan untuk tidak perlu tergantung pada guru. PBL membentuk siswa mandiri yang dapat melanjutkan proses belajar pada kehidupan dan karir yang akan mereka jalani.

Seorang guru lebih berperan sebagai fasilitator atau tutor yang memandu siswa menjalani proses pendidikan. Ketika siswa menjadi lebih cakap dalam menjalani proses belajar PBL, tutor akan berkurang keaktifannya. Proses belajar *Problem Based Learning* (PBL) dibentuk dari ketidakteraturan dan kompleksnya masalah yang ada di dunia nyata. Hal tersebut dapat digunakan sebagai pendorong bagi siswa untuk belajar mengintegrasikan dan mengorganisasikan informasi yang didapat, sehingga nantinya dapat selalu diingat dan diaplikasikan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang akan dihadapi.

Apabila proses penerapan pembelajaran berlangsung dengan baik maka cara berpikir positif siswa terhadap mata pelajaran tersebut juga akan semakin meningkat, karena proses penerapan pembelajaran merupakan inti dalam menyampaikan ilmu pengetahuan di sekolah, untuk itu seorang guru dalam meningkatkan pelaksanaan proses penerapan pembelajaran di kelas harus memperhatikan metode pengajaran yang sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa, sehingga siswa dapat dengan mudah menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

Oleh sebab itu, metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang sangat tepat untuk meningkatkan cara berpikir positif siswa terhadap mata pelajaran PKn. Karena model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah salah satu model pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif dalam berpikir untuk memecahkan suatu masalah dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas maka metode penerapan pembelajaran PBL mempunyai pengaruh terhadap peningkatan cara berpikir siswa dalam kelangsungan proses belajarnya. Hal ini mendorong penulis untuk mengadakan penelitian di SD Negeri 101799 Delitua dengan judul **“Penerapan Pembelajaran Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Berpikir Positif pada Pelajaran PKn di Kelas IV SD Negeri 101799 Delitua”**.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada di atas maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Penerapan metode pembelajaran yang kurang tepat dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.
2. Metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan cara berpikir positif siswa terhadap mata pelajaran PKn.
3. Rendahnya minat belajar siswa dalam pelajaran PKn.
4. Siswa bersifat pasif dalam belajar.
5. Proses pembelajaran yang dilakukan masih bersifat monoton.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada berpikir positif siswa pada Pelajaran PKn di Kelas IV SD

Negeri 101799 Delitua, dalam hal ini cara berpikir terhadap materi pelajaran nilai dan moral.

#### **D. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan berpikir positif siswa pada pelajaran PKn di kelas IV SD Negeri 101799 Delitua?.”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan cara berpikir positif pada pelajaran PKn di SD Negeri 101799 Delitua”

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

##### **1. Bagi Siswa**

- a. Siswa yang menjadi subjek dalam pembelajaran ini akan semakin aktif dalam proses belajar mengajar melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).
- b. Dengan penggunaan penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) diharapkan dapat meningkatkan cara berpikir positif siswa di kelas IV SD.



c. Memperbaiki perilaku belajar siswa di kelas IV SD Negeri 101799 Delitua.

## **2. Bagi Guru**

a. Guru memperoleh contoh penggunaan metode/model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

b. Sebagai bahan masukan bagi guru bidang studi PKn untuk memanfaatkan metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) secara efektif dalam mengajar.

c. Guru menjadi lebih aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.

## **3. Bagi Peneliti**

Sebagai bahan masukan dalam menambah wawasan dan pengetahuan untuk menjadi calon pendidik yang profesional.